

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VIII DITINJAU DARI *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ)

Latifa Asnul Fauzi¹, Haida Fitri², Aniswita³, Gema Hista Medika⁴

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi^{1,2,3,4}

Email: latifaasnulfauzi@gmail.com¹, haidanabibi@gmail.com², anesa.mq81@gmail.com³,
gemahistamedika16@gmail.com⁴

Coessponding Author:Latifa Asnul Fauzi, email: latifaasnulfauzi@gmail.com

Abstrak. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas delapan SMPN 3 Pariaman menjadi pendorong peneliti dalam melakukan penelitian ini. Masalah lainnya yaitu terdapat perbedaan dalam cara siswa menyikapi tantangan berpikir kritis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas delapan SMPN 3 Pariaman ditinjau dari *adversity quotient* (AQ). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. subjek penelitian ini yaitu 3 orang siswa yang dipilih dengan cara purposive sampling yang memiliki AQ yang berbeda-beda, yaitu 1 subjek dengan AQ tipe quitter, 1 subjek dengan AQ tipe camper dan 1 subjek dengan AQ tipe climber. Instrumen yang digunakan adalah instrumen utama yaitu peneliti dan instrument pendukung yaitu soal tes kemampuan berpikir kritis dan pendoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari *adversity quotient*, subjek dengan AQ tipe quitter mampu memenuhi 1 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi. Subjek dengan AQ tipe camper mampu memenuhi 3 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, evaluasi dan inferensi. Subjek dengan AQ tipe climber mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi.

Kata Kunci: Kemampuan, Berpikir Kritis, *Adversity Quotient*, *Quitter*, *Camper*, *Climber*.

Abstract. The low critical thinking skills among eighth-grade students at SMPN 3 Pariaman motivated the researcher to conduct this study. Another issue is the differences in how students address critical thinking challenges. The aim of this research is to determine the critical thinking abilities of eighth-grade students at SMPN 3 Pariaman in terms of *adversity quotient* (AQ). This study employs a qualitative research approach. The subjects of this research are 3 students selected through purposive sampling with varying AQs, namely 1 subject with a quitter AQ type, 1 subject with a camper AQ type, and 1 subject with a climber AQ type. The instruments used are the main instrument, which is the researcher, and supporting instruments consisting of critical thinking ability test questions and interview guidelines. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that students' critical thinking abilities, viewed from *adversity quotient*, show that subjects with the quitter AQ type are able to fulfill 1 indicator of critical thinking ability, which is interpretation. Subjects with the camper AQ type are able to fulfill 3 indicators of critical thinking ability, which are interpretation, evaluation, and inference. Subjects with the climber AQ type are able to fulfill all indicators of critical thinking ability, which are interpretation, analysis, evaluation, and inference.

Keywords: Ability, Critical Thinking, *Adversity Quotient*, *Quitter*, *Camper*, *Climber*.

A. Pendahuluan

Berpikir merupakan berkembangnya suatu pemikiran yang baru yang keluar dalam diri seseorang. Secara umum berpikir adalah proses mental seorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami (Mustika et al., 2022). Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia, baik itu bertujuan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, maupun mencari pemahaman. Melalui berpikir, manusia mampu memperoleh makna atau pemahaman tentang segala hal yang dihadapinya dalam kehidupan (Maulana & Irawati, 2017). Berpikir merupakan proses intelektual dengan melakukan perbuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi,



pemikiran, dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (Ariyanti et al., 2019).

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang individu untuk benar-benar menganalisa setiap tindakan dan perbuatan yang diambilnya. Hal ini membantu seseorang untuk mengevaluasi setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan sehingga tidak salah dalam tindakan dan perbuatan yang dilakukan (Rahmadila et al., 2019). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu pola berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa. Hal tersebut dikemukakan oleh Ennis, pada dasarnya berpikir kritis tergolong keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang tidak hanya menghafal tetapi menggunakan dan memanipulasi bahan-bahan yang dipelajari ke situasi baru (Hendriana, 2018). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang sama tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti (Indrapangastuti, 2023).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, mengevaluasi ide dan solusi secara kritis, serta membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi yang telah dianalisis (Rahmaniah et al., n.d.). kemampuan berpikir kritis dibagi menjadi empat indikator yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi (Fahrur, 2021). Dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa (Oktaviola et al., 2025). Pentingnya kemampuan berpikir kritis agar pembelajaran terlaksana dengan bermakna bagi siswa (Febriani et al., 2024).

Pentingnya kemampuan berpikir kritis tercantum dalam Permendiknas nomor 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum yang menyatakan bahwa kemampuan siswa yang diperlukan untuk komunikasi, berpikir kritis dan kreatif. Dengan mempertimbangkan nilai dan moral pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam beragama, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat yang luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan dengan bakat/minatnya dan peduli terhadap lingkungannya (*Permendikbud No 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*, 2013).

Sejalan dengan itu, Wilson mengemukakan alasan pentingnya berpikir kritis yaitu dapat mempertahankan ingatan akan suatu materi dalam jangka waktu lama, siswa dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka, membantu siswa menjadi seorang pemikir yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat Keputusan dalam dunia kerja, dan membantu siswa supaya dapat menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat Keputusan (Selan et al., 2023).

Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memberikan argument atau ulasan yang sah dalam menjawab atau menyelesaikan masalah, sekalipun jawaban yang diberikan adalah benar dan proses penyelesaian masalah matematika masih belum tepat, sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa untuk kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah (Selan et al., 2023). Sebagian siswa menilai masalah matematika menjadi masalah yang harus diselesaikan, sementara sebagian lainnya merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya tersebut (Irfiani et al., 2023). Respon siswa yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah inilah yang dikenal dengan *adversity quotient*.

Menurut Stoltz, *adversity quotient (AQ)* merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan secara teratur dan dapat menjadi indikator untuk melihat seberapa kuat seseorang dapat terus bertahan dalam suatu masalah yang dihadapinya (Wulandari et al., 2022). AQ memiliki peran penting dalam menyelesaikan soal matematika. AQ dapat memberitahu seberapa jauh seseorang mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan seseorang tersebut untuk mengatasinya (Rahma & Rahaju, 2020). Berdasarkan hal ini, bisa dikatakan bahwa seseorang dalam menyelesaikan soal matematika memerlukan AQ dalam menghadapi kesulitan.



AQ mempunyai tiga tingkatan, yaitu *climber*, *camper*, *quitter*. Stoltz mengatakan bahwa individu dengan tipe *climber* merupakan individu yang selalu berusaha mencapai keberhasilannya, siap menghadapi masalah dan selalu semangat dalam mencapai tujuannya. Individu dengan tipe *camper* merupakan individu yang merasa puas dengan apa yang dicapainya, sehingga tipe ini tidak maksimal dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan untuk individu tipe *quitter* merupakan individu yang mudah menyerah dan lebih memilih jalan yang lebih mudah, sehingga tipe ini tidak dapat menyelesaikan masalah (Stoltz, 2020).

AQ mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan. Setiap orang dengan AQ yang berbeda, baik *climber*, *camper* dan *quitter* cenderung akan menggunakan cara yang berbeda dalam mengambil Keputusan. Perbedaan tersebut mengakibatkan proses berpikir kritis siswa menjadi berbeda. Disamping kemampuan dan kemauan siswa, proses berpikir kritis juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika (Rahayu & Alyani, 2020). Siswa yang memiliki AQ tinggi tidak akan mudah menyerah dan tetap menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Lain halnya dengan siswa yang memiliki AQ rendah, mereka akan cenderung menghindari segala permasalahan yang ada (Wulandari et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Sari yang menyatakan bahwa AQ dapat mempengaruhi respon siswa terhadap suatu permasalahan. Perbedaan tersebut mempengaruhi hasil dari kemampuan berpikir kritis siswa. Pada saat siswa memilih untuk tidak menyelesaikan suatu permasalahan dan memilih menghindari suatu permasalahan akan membuat kemampuan berpikir kritisnya menjadi rendah. Hal tersebut membuat kemampuan berpikir kritisnya menjadi berbeda-beda (Hidayat & Sari, 2019). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahimah yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berbeda-beda dikarenakan perbedaan dalam proses penyelesaian siswa (Nonong, 2019).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran abad ke 21 yang perlu dimiliki setiap siswa untuk menghadapi permasalahan secara logis, analitis, dan solutif. Namun, hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di SMPN 3 Pariaman menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara mendalam dan tidak mampu mengajukan pertanyaan yang menantang atau memberi argument yang logis. Selain itu, temuan diperkuat dengan semua siswa memiliki respon yang berbeda terhadap tantangan dalam berpikir kritis, yang menandakan bahwa adanya faktor lain yang memengaruhi, salah satunya adalah *adversity quotient* atau kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan. Stoltz menyatakan bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana seseorang merespon tekanan dan tantangan dalam proses belajar (Stoltz, 2020). Siswa dengan tingkat AQ tinggi cenderung lebih mampu berpikir jernih dalam menghadapi situasi sulit, termasuk saat menyelesaikan soal-soal yang memerlukan penalaran kritis. Oleh karena itu, penting untuk meneliti hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan *adversity quotient* guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karakter siswa memengaruhi proses berpikir mereka. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pariaman Ditinjau Dari *Adversity Quotient* (AQ)”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang dikembangkan apa adanya, dimana peneliti sebagai kunci instrumen (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Pariaman yang beralamat di jalan Soekarno hatta, toboh palabah, kecamatan pariaman Selatan, kota pariaman. Subjek dalam



penelitian ini dipilih secara purpose sampling. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Pariaman. penentuan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu dengan pertimbangan guru mata Pelajaran matematika, dan hasil pengkategorian AQ. Pengkategorian AQ dilakukan dengan memberikan angket adversity response profile (ARP). Adapun hasil pengkategorian AQ siswa kelas VIII SMPN 3 Pariaman adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengkategorian AQ

Kategori AQ	Jumlah Siswa
Quitter	5
Camper	121
Climber	39

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument utama yaitu peneliti sendiri dan instrumen pendukung yaitu soal tes kemampuan berpikir kritis dan pedoman wawancara. Untuk soal tes kemampuan berpikir kritis merupakan soal uraian. Soal tes diberikan kepada subjek yang telah dipilih berdasarkan hasil angket, soal yang diberikan kepada subjek merupakan 2 buah soal uraian tentang materi teorema pythagoras. Setelah soal diberikan akan dilakukan penilaian berdasarkan rubrik penskoran kemampuan berpikir kritis untuk melihat tingkat kemampuan berpikir kritis subjek. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi Teknik. Triangulasi Teknik dilakukan dengan 2 teknik yaitu hasil lembar jawaban soal kemampuan berpikir kritis dan hasil wawancara. Kriteria yang digunakan dalam triangulasi ini adalah kecenderungan konsistensi, yaitu apabila pada pengumpulan data sudah terdapat dua data yang minimal sama atau konsisten maka data dikatakan valid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

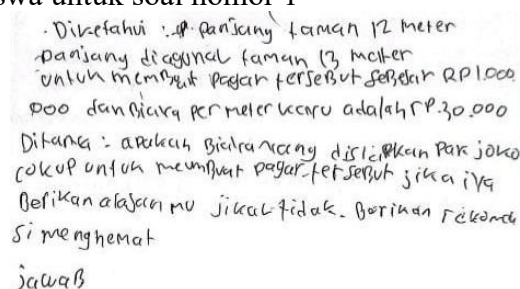
1. Hasil Penelitian

a. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan AQ Tipe *Quitter*

Berdasarkan analisis angket, subjek FF dikategorikan sebagai siswa dengan AQ tipe quitter, dengan skor angket 49 dari skor tertinggi 200.

1) Soal nomor 1

Berikut lembar jawaban siswa untuk soal nomor 1



Diketahui : Panjang taman 12 meter
Panjang diagonal taman 13 meter
untuk membuat pagar tersebut sebesar Rp1.000.000
dan biaya per meter pagar adalah Rp30.000
Ditanya : apakah biayanya disisihkan Pak Joko cukup untuk membuat pagar tersebut jika iya berikan alajarnya jika tidak berikan alasan si menghemat
Jawab

Gambar 1 jawaban nomor 1 subjek AQ tipe *quitter*

Berdasarkan jawaban untuk soal nomor 1 dapat dilihat bahwa FF hanya memenuhi 1 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi. Pada indikator interpretasi FF dapat menuliskan yang diketahui dan ditanyakan dari soal dengan tepat dan lengkap. Kemudian untuk indikator lainnya, analisis, evaluasi dan inferensi masih belum terpenuhi karena FF tidak melanjutkan jawaban dari soal yang telah diberikan.

2) Soal nomor 2

Berikut lembar jawaban subjek untuk soal nomor 2

Diketahui jarak antara andi dan Beni dan candra adalah 8 meter, mengukur jika setiap jembatan membutuhkan minimal 6 karung semen total semen tersedia hanya 35 karung semen
ditanya : apakah jembatan yang diinginkan dapat tercapai dibangun

Gambar 2 jawaban nomor 2 subjek AQ tipe *quitter*

Berdasarkan jawaban untuk soal nomor 2 dapat dilihat bahwa FF hanya memenuhi 1 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi. Pada indikator interpretasi FF dapat menguraikan apa saja yang diketahui tetapi tidak menguraikan dengan lengkap yang ditanya dari soal. Kemudian untuk indikator lainnya, analisis, evaluasi dan inferensi masih belum terpenuhi karena FF tidak melanjutkan jawaban dari soal yang telah diberikan.

b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan AQ Tipe Camper

Berdasarkan analisis angket, subjek IF dikategorikan sebagai siswa dengan AQ tipe camper, dengan skor angket 114 dari skor tertinggi 200.

1) Soal nomor 1

Berikut lembar jawaban siswa untuk soal nomor 1

diket : Panjang taman 12 meter
Panjang diagonal taman 13 meter
biaya besar Rp100.000
biaya perkaru Rp 30.000
dit : apakah biaya yg disiapkan Pak Joko cukup untuk membuat pagar tersebut? jika iya berikan alasannya
Jawaban: $\sqrt{13^2 - 12^2}$
 $\sqrt{169 - 144}$
 $\sqrt{25}$
 $= 5 \text{ meter}$
 $5 \times 30.000 + 100.000$
 $= 1600.000$
Jadi biaya yg disiapkan Pak Joko tidak cukup untuk membuat pagar karu

Gambar 3 jawaban nomor 1 subjek AQ tipe *camper*

Berdasarkan jawaban untuk soal nomor 1 dapat dilihat bahwa IF sudah memenuhi 3 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, evaluasi dan inferensi. Pada indikator interpretasi IF dapat menguraikan apa saja yang diketahui dan ditanya dari soal. Untuk indikator evaluasi IF dapat membuat strategi/ langkah untuk mencari sisi lebar taman menggunakan rumus teorema Pythagoras, tetapi IF melakukan kesalahan dalam perhitungan. Untuk indikator inferensi, IF sudah membuat kesimpulan dengan tepat sesuai dengan konteks soal tetapi tidak lengkap. Karena IF tidak menuliskan rekomendasi alternatif dalam menghemat biaya sesuai dengan perintah soal yang ada. Sedangkan untuk indikator yang tidak terpenuhi yaitu analisis.

2) Soal nomor 2

Berikut lembar jawaban siswa untuk soal nomor 2

diket : Jarak antara andi dan Beni 8 meter
Sementara jarak andi dan candra 10 meter
Jika setiap 1 meter jembatan membutuhkan minimal 6 karung semen
Semen yang tersedia hanya 35 karung semen
dit : apakah panjang jembatan yg diinginkan dapat tercapai dibangun dengan menggunakan 35 karung semen? jika tercapai berikan alasannya
Jawaban: $\sqrt{10^2 - 8^2}$
 $\sqrt{100 - 64}$
 $\sqrt{36}$
 $= 6 \text{ meter}$
Jadi karung semen yg dibutuhkan untuk membuat jembatan tdk cukup

Gambar 4 jawaban nomor 2 subjek AQ tipe *camper*

Berdasarkan jawaban untuk soal nomor 2 dapat dilihat bahwa IF sudah memenuhi 3 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, evaluasi dan inferensi. Pada indikator interpretasi IF dapat menguraikan apa saja yang diketahui dan ditanya dari soal. Untuk indikator menganalisis siswa tidak mampu untuk membuat model matematika dari soal yang diberikan. Untuk indikator evaluasi, IF sudah mampu untuk menentukan Panjang jembatan yang akan dibangun, tetapi IF tidak mampu mencari berapa banyak semen yang dibutuhkan. Kemudian untuk indikator inferensi, IF sudah membuat kesimpulan dengan tepat sesuai dengan konteks soal tetapi tidak lengkap, karena IF tidak menuliskan apa dampak yang terjadi jika pada jembatan jika karung semen yang tersedia tidak cukup dan IF tidak memberikan saran untuk mengatasi kekurangan semen sesuai dengan perintah soal yang ada

c. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan AQ Tipe *Climber*

Berdasarkan analisis angket, subjek IF dikategorikan sebagai siswa dengan AQ tipe *climber*, dengan skor angket 171 dari skor tertinggi 200.

1) Soal nomor 1

berikut lembar jawaban siswa untuk soal nomor 1

2) Diketahui : Panjang taman 12 m
Diagonal taman 13 m
Dana pagar 1.000.000
Biaya permeter pagar 30.000

Jawab : Panjang taman = 12 m = Ad
Misalkan Diagonal taman = 13 m = Ac
Dana Pagar = 1.000.000 =
Biaya permeter pagar = 30.000 =

Ditanya : Apakah dana tdb cukup utk membuat pagar?

$C = \sqrt{a^2 + b^2}$
 $C = \sqrt{12^2 + b^2}$
 $13 = \sqrt{144 + b^2}$
 $169 = 144 + b^2$
 $25 = b^2$
 $b = 5$

$P = 2a + 2b$
 $P = 2 \cdot 12 + 2 \cdot 5$
 $P = 24 + 10$
 $P = 34$

$34 \times 30.000 = Rp1.020.000$

Biaya pak joko 1.000.000
Sedangkan semua biaya 1.020.000

Dana pak joko Untuk membuat Pagar kurang, beli Pagar yg lebih murah aja ya pak joko

Gambar 5 jawaban nomor 1 subjek AQ tipe *climber*

Berdasarkan jawaban untuk soal nomor 1 dapat dilihat bahwa SK sudah memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Pada indikator interpretasi SK dapat menguraikan apa saja yang diketahui dan ditanya dari soal. SK menyatakan bahwa sudah memahami apa yang dimaksud soal sehingga bisa menjawab soal yang ada. Untuk indikator analisis SK sudah mampu untuk untuk membuat model matematika dari soal yang diberikan dengan tepat tetapi ada kesalahan dalam penjelasan. SK melakukan pemisalan dengan menggunakan variabel Ad dan Ac. Variabel Ad sebagai panjang taman dan variabel Ac sebagai diagonal taman. akan tetapi untuk variabel Ac dan Ad kurang tepat dalam pemisalannya, dimana harusnya pemisalan untuk Ac tersebut panjang taman dan untuk Ad harusnya panjang diagonal taman.

Indikator evaluasi, SK menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan/ penjelasan. SK sudah mampu untuk mencari lebar taman dan mencari keliling taman serta mencari biaya yang dibutuhkan untuk membuat pagar tersebut. Kemudian untuk indikator inferensi, SK sudah mampu untuk membuat kesimpulan dengan tepat, sesuai dengan konteks soal dan lengkap, hal ini dibuktikan dengan siswa membuat kesimpulan bahwa dana pak Joko untuk membuat pagar kurang, beli pagar yang lebih murah

2) Soal nomor 2

Berikut lembar jawaban siswa untuk soal nomor 2

Diketahui = Jarak andi & benli = 8m
Jarak adi & chandra = 10 m
Semen yg diperlukan untuk membuat jembatan = 6 karung
Total karung semen yg tersedia = 35 karung
Ditanya = Apakah panjang jembatan yg diinginkan dpt tercapai dgn 35 karung semen?
Jawab =
Misalkan
Jarak andi & benli = 8m
Jarak adi & chandra = 10 m
Semen yg diperlukan = 6
Total karung = 35

$$a = \sqrt{b^2 - c^2}$$

$$= \sqrt{10^2 - 8^2}$$

$$= \sqrt{100 - 64}$$

$$= \sqrt{36}$$

$$= 6 \text{ meter}$$

$$6 \times 6 = 36 \text{ karung}$$

Semen

Jadi karung semen yg tersedia kurang untuk membuat jembatan. Agar gak kurang beli semen agar tercukupi

Gambar 6 jawaban nomor 2 subjek AQ tipe *climber*

Berdasarkan jawaban untuk soal nomor 2 dapat dilihat bahwa SK sudah memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Pada indikator interpretasi SK mampu menulis yang diketahui dari soal dengan tepat, tetapi untuk yang ditanyakan kurang lengkap, SK menyatakan bahwa sudah memahami apa yang dimaksud soal sehingga bisa menjawab soal yang ada. Selanjutnya SK memenuhi indikator analisis dengan membuat model matematika yaitu dengan membuat rumus pythagoras, tetapi sebelum mendapatkan rumus SK tidak membuat variabel untuk memisalkan apa yang diketahui dari soal. Indikator evaluasi, SK menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan/ penjelasan.

SK sudah mampu untuk mencari panjang jembatan yang akan dibangun dan mencari jumlah karung semen yang dibutuhkan untuk membangun 6 meter jembatan. Kemudian untuk indikator inferensi, SK sudah mampu untuk membuat kesimpulan dengan tepat, sesuai dengan konteks soal tetapi tidak lengkap, hal ini dibuktikan dengan siswa membuat kesimpulan bahwa karung semen yang tersedia tidak cukup untuk membuat jembatan, agar tidak kurang beli semen agar tercukupi, tetapi SK lupa untuk membuat dampak dari kurangnya semen terhadap jembatan.

2. Pembahasan

Analisis tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 3 Pariaman ditinjau dari *adversity quotient* (AQ) menunjukkan bahwa secara umum siswa dengan AQ tipe *climber* cenderung lebih mampu dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan siswa dengan AQ tipe *quitter* dan *camper*. Hal ini dapat dilihat bahwa subjek dengan AQ tipe *quitter* hanya mampu menyelesaikan soal di indikator interpretasi, subjek belum mampu untuk menyelesaikan soal di indikator analisis, evaluasi dan inferensi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk bahwa subjek dengan AQ tipe *quitter* hanya mampu menyelesaikan soal dengan indikator interpretasi dan belum mampu menentukan analisis, evaluasi dan inferensi (Putri et al., 2023). Selain itu sejalan dengan penelitian oleh Irianti dkk, bahwa siswa dengan tipe *quitter* tidak mampu menyebutkan fakta yang diketahui pada soal dengan benar, dalam menentukan tujuan, subjek *quitter* juga terkadang kurang mampu memahami tujuan dari setiap soal karena tidak mampu menyatakan apa yang ditanyakan dalam soal dengan bahasanya sendiri. Dalam mengeksplorasi strategi, subjek *quitter* tidak mampu membuat rencana penyelesaian dengan lengkap dan terkadang salah atau kurang tepat dalam memilih rumus atau konsep yang sesuai dengan permasalahan (Irianti Pramudita et al., 2016).

Subjek dengan AQ tipe *camper* mampu menyelesaikan soal di indikator interpretasi, evaluasi dan inferensi, subjek belum mampu untuk menyelesaikan soal di indikator analisis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dengan tipe AQ *camper* sudah memenuhi beberapa kemampuan

berpikir kritis. Siswa dengan tipe *AQ camper* sudah memenuhi indikator interpretasi, evaluasi dan inferensi.(Wulandari et al., 2022). Selain itu sejalan dengan penelitian Supriadi dkk, bahwa siswa dengan tipe camper tidak mampu menyebutkan cara atau metode lain untuk menyelesaikan permasalahan karena mengalami kesulitan, meskipun mereka mampu menjelaskan hasil pekerjaan yang ditulis dengan lancar dan benar. Mampu menuliskan dan menyebutkan apa yang ditanyakan saat wawancara, namun cenderung mampu dalam menuliskan yang ditanyakan dalam bentuk model matematika (Supriadi et al., 2021).

Subjek dengan AQ tipe *climber* dapat dikatakan sudah mampu untuk menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis di semua indikator yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi, namun kurang konsisten dalam penulisan yang digunakan dan belum menggunakan bahasa sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dengan tipe *AQ climber* sudah mampu memenuhi seluruh kemampuan berpikir kritis.(Wulandari et al., 2022). Selain itu sejalan dengan penelitian Astiantari bahwa siswa dengan tipe *climber* dapat menuntaskan soal yang ada, paham akan pertanyaan dan menjawab pertanyaan secara cepat. Siswa dapat menyampaikan apa yang mereka ketahui dari soal tersebut dan apa yang dipertanyakan secara tepat, menuliskan metode yang mereka gunakan, mencari solusinya serta memeriksa ulang pekerjaannya sehingga memiliki alternatif jawaban lain (Astiantari et al., 2022).

Secara keseluruhan berdasarkan hasil angket *Adversity Response Profile* (ARP) yang disebar di SMPN 3 Pariaman dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa disekolah tersebut memiliki AQ dengan tipe *camper*. Menurut Stoltz, seorang *camper* merupakan individu yang merasa puas dengan apa yang dicapainya sehingga individu dengan tipe ini tidak maksimal dalam menyelesaikan masalah (Stoltz, 2020). Dalam hal kemampuan berpikir kritis, siswa dengan AQ tipe *camper* mungkin memiliki kemampuan untuk menginterpretasi, menganalisis, dan menginferensi, namun mereka mungkin membutuhkan dorongan tambahan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berpikir kritis siswa dengan AQ tipe *camper* mungkin memiliki kemampuan berpikir kritis lebih baik daripada siswa dengan AQ tipe *quitter*, namun mungkin tidak sebaik siswa dengan AQ tipe *climber*.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang mungkin dapat disarankan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa disekolah, yaitu:

1. Guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, seperti pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif.
2. Guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan menghadapi kesulitan dengan memberikan kesempatan untuk berlatih menghadapi kesulitan dan mengembangkan strategi untuk mengatasi kesulitan.

Dengan demikian, diharapkan siswa disekolah tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan menjadi lebih efektif dalam menghadapi tantangan dan kesulitan

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 3 Pariaman ditinjau dari *adversity quotient* (AQ) menunjukan secara umum siswa dengan AQ tipe *climber* cenderung lebih mampu dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan siswa dengan AQ tipe *quitter* dan *camper*. Siswa dengan tipe *AQ quitter* hanya memenuhi 1 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu dibagian interpretasi. siswa dengan AQ tipe *camper* memenuhi 3 indikator berpikir kritis yaitu interpretasi, evaluasi dan inferensi. Sedangkan siswa dengan tipe *AQ camper* telah memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi



adalah pernyataan singkat dan tepat yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Saran berisi pertimbangan yang ditujukan kepada pihak lain yang terkait dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, D., Isnaniah, & Jasmienti. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas VIII Smp N 1 Rao Tahun Pelajaran 2018/2019. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.24014/juring.v2i2.7344>
- Astiantari, I., Pambudi, D. S., Oktavianingtyas, E., Trapsilasiwi, D., & Murtikusuma, R. P. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Adversity Quotient (Aq). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1270. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5073>
- Fahrum. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education. *Educatif Journal of Education Research*, 2(3), 47–52. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v2i3.178>
- Febriani, putri indah, Rahmi, F., Fitri, H., & Rahmat, T. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Kolb. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43163–43173. <https://doi.org/10.53712/sigma.v8i1.1690>
- Hendriana, H. (2018). *hard skill dan soft skill*. PT Resika Aditama.
- Hidayat, W., & Sari, V. T. A. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP. *Jurnal Elemen*, 5(2), 242–252. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.1454>
- Indrapangastuti, D. (2023). *Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori dan Implementasi)*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Irfiani, V., Junaedi, I., & Waluya, S. B. (2023). Systematic Literature Review: Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau dari Adversity Quotient. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/ppm.v1i2.157>
- Irianti Pramudita, N., Subanji, & Chandra Daniel, T. (2016). Proses Berpikir Siswa Quitter Dalam Menyelesaikan Masalah Spldv Berdasarkan Langkah-Langkah Polya (Thinking Process of Quitter’S Student in Solving System of Linear Equation Two Variables Based on Polya’S Procedure). *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 133–142.
- Maulana, M., & Irawati, R. (2017). *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. UPI Sumedang Press.
- Mustika, H., Astuti, P., Ningsih, S. Y., Medika, G. H., Arjelia, H. T., & Fitri, R. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL BERDASARKAN PERBEDAAN GENDER.



Ensiklopedia of Journal, 4(2), 198–204.

Nonong, R. (2019). profil berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan kemampuan matematika. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 59–68.

Oktaviola, R., Aniswita, Fitri, H., & Firmanti, P. (2025). *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Keirsey di Fase E*. 9(1), 52–64.

Permendikbud No 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. (2013). <https://doi.org/10.4324/9780203821411-19>

Putri, N. M., Sumaji, S., & Purwaningrum, J. P. (2023). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient (Aq). ... *Pendidikan Matematika*, 8, 407–421.

Rahayu, N., & Alyani, F. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Adversity Quotient. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 121–136.

Rahma, N. N., & Rahaju, E. B. (2020). Proses Berpikir Reflektif Siswa Sma Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Matematika. *MATHEdunesa*, 9(2), 329–338. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v9n2.p329-338>

Rahmadila, Imamuddin, M., & Fitri, H. (2019). Hubungan Game Online terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis siswa kelas VIII SMP N 1 Ampek Angkek Tahun Pelajaran 2018/2019. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(1), 011. <https://doi.org/10.24014/juring.v2i1.6881>

Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Maulana, G., Triana, H., Serepinah, M., & Abustang, P. B. (n.d.). *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.

Selan, R., Mamoh, O., & Wua, Y. P. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Ditinjau Dari Adversity Quotient. *Mandalika Mathematics and Education Journal*, 5, 28–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29303/jm.v5i1.4839>

Stoltz, P. G. (2020). *Adversity quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Grasindo.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Supriadi, S., Hidayani, H., Rusani, I., & Trisnawati, N. F. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Menggunakan Langkah-Langkah Polya Di Tinjau Dari Adversity Quotient Tipe Campers Dan Tipe Quitters. *AdMathEdu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika Dan Matematika Terapan*, 11(1), 73. <https://doi.org/10.12928/admathedu.v11i1.20941>

Wulandari, R. D., Pambudi, D. S., Putri, I. W. S., Kurniati, D., & Ambarwati, R. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Berdasarkan Adversity Quotient (AQ) pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 6(4), 624. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v6i4.6921>

